



# **STRENGTHENING THE IDENTITY, ENRICHING REGIONAL COMMONALITY**

**PROCEEDINGS OF 12<sup>th</sup>**

**INTERNATIONAL CONFERENCE ON MALAYSIA - INDONESIA RELATIONS (PAHMI 12)**

**HISTORICAL AND CONTEMPORARY PERSPECTIVE OF MALAYSIA-INDONESIA RELATIONS**

**MALAYSIA AND INDONESIA IN ASEAN REGIONALIZATION**

**ECONOMY, ENTREPRENEURSHIP, LABOUR, TRADE AND DEVELOPMENT**

**DISASTER, SECURITY, LAW AND ENVIRONMENTAL SUSTAINABILITY**

**MIGRATION, DIASPORA, CULTURAL RELATIONS, COMMONALITY AND SHARED HERITAGE**

**COMPARATIVE EDUCATION, LITERATURE, RELIGION, AND PHILOSOPHY**

**MEDIA, INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY**

Edited and compiled

by

Hanafi Hussin

Safiah @Yusmah Muhammad Yusoff

Ahmed Hilmi Mohamed Noor

FACULTY OF ARTS AND SOCIAL SCIENCES,

UNIVERSITY OF MALAYA, KUALA LUMPUR

1<sup>st</sup>-2<sup>nd</sup> AUGUST 2018

# **PAHMI 12**



**STRENGTHENING THE IDENTITY, ENRICHING REGIONAL  
COMMONALITY**  
**Memperkasa Jatidiri, Memperkaya Kebersamaan Serumpun**

**PROCEEDINGS OF THE 12<sup>TH</sup> INTERNATIONAL CONFERENCE ON  
MALAYSIA-INDONESIA RELATIONS**

University of Malaya, Kuala Lumpur

1<sup>st</sup> – 2<sup>nd</sup> August 2018

Edited and compiled  
by

Hanafi Hussin  
Safiah @Yusmah Muhammad Yusoff  
Ahmed Hilmi Mohamed Noor



Conference on Malaysia-Indonesia Relations 2018  
Faculty of Arts and Social Sciences  
University of Malaya  
Kuala Lumpur, Malaysia

The 12<sup>th</sup> International Conference was sponsored by  
the University of Malaya and Faculty of Arts and Social Sciences, University of Malaya

Proceedings of the 12<sup>th</sup> PAHMI is sponsored by  
Dean's Office  
Faculty of Arts and Social Sciences, University of Malaya

# **INTERNATIONAL CONFERENCE ON MALAYSIA-INDONESIA (PAHMI12)**

Organized by

Faculty of Arts and Social Sciences, University of Malaya

## **PROGRAMME**

Proceedings of the 12<sup>th</sup> PAHMI12 is sponsored by  
the Faculty of Arts and Social Sciences, University of Malaya

Compiled by

Hanafi Hussin, Safiah @Yusmah Muhammad Yusof &  
Ahmed Hilmi Mohamed Noor

Production chief

Hanafi Hussin

Printer

City Reprographic Services, Kuala Lumpur, Malaysia

Electronic copies

© 2018, Copyright by Faculty of Arts and Social Sciences, University of Malaya

Perpustakaan Negara Malaysia

Conference On Malaysia-Indonesia Relations (12<sup>th</sup>: 2018 Kuala Lumpur)

Proceeding Of The 12<sup>th</sup> Conference On Malaysia-Indonesia Relations: Strengthening The Identity, Enriching  
Regional Commonality / Compilers Hanafi Hussin, Safiah @Yusmah Muhammad Yusof & Ahmed Hilmi Mohamed  
Noor

ISBN: Strengthening The Identity, Enriching Regional Commonality 2. Political-Economy-Social-Culture  
Hanafi Hussin & Safiah @Yusmah Muhammad Yusof. II. Faculty Of Arts And Social Sciences, University Of Malaya

**MANDAILING DIASPORA AND THEIR CULTURAL ROLE IN MALAYSIA (518)**

Fakhrur Rozi  
State Islamic University of North Sumatera

**NATIONAL INTEGRATION BARRIERS: HORIZONTAL CONFLICT AND CULTURE ADAPTATION IN TRANSMIGRATION AREA: PASAMAN IN WEST SUMATRA PROVINCE, RIMBO BUJANG IN JAMBI, AND BALILAS IN RIAU PROVINCE (524)**

Lindayanti, Dr., M.Hum dan Zaiyardam, Dr. M.Hum  
History Departement, Faculty of Humanities, Andalas University Padang Indonesia

**ROLES OF SOCIAL NETWORK IN UNDERSTANDING MIGRATION OF INDONESIAN WORKERS TO MALAYSIA: CASE STUDY IN KLANG VALLEY (537)**

Syed Abdul Razak Bin Sayed Mahadi  
Jabatan Antropologi dan Sosiologi, Fakulti Sastera dan Sains Sosial, Universiti Malaya

**THE INFLUENCE OF MALAY CULTURE ON THE EXISTENCE OF THE ORANG RIMBA COMMUNITY IN THE GROUP OF TUMENGGUNG NGGRIP, BUKIT DUABELAS NATIONAL PARK, JAMBI, INDONESIA (557)**

Imelda MJ Sianipar; Sipin Putra, Budi Chrismanto Sirait & Adrianus Lengu Wene  
Universitas Kristen Indonesia

**LITERACY OF CULTURE: UNDERSTANDING WOMEN LOCALITY FROM INDONESIAN SHORT STORIES BY OKA RUSMINI (557)**

Maulidhea Sakina Rahmi<sup>1</sup>, Aida Anwariatul Fuadah<sup>2</sup> & Yessy Hermawati, Aas Nurasih B.<sup>3</sup>  
<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Budaya-Universitas Padjadjaran  
<sup>3</sup>FKIP-Universitas Islam Nusantara

**CADAS DRAWING AT MISOOL, RAJA AMPAT, WEST PAPUA: THE EVIDENCE OF AUSTRONESIAN CULTURE (558)**

Irsyad Leihitu <sup>1</sup>, R. Cecep Eka Permana <sup>2</sup>  
Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

**LEARNING TO BE GAY: NARRATIVES OF GAY IDENTITIES IN INDONESIA (558)**

Indah Sri Pinasti, Amika Wardana & Puji Lestari  
Department of Sociology Education,  
Universitas Negeri Yogyakarta Indonesia

**COMPARATIVE CULTURE, MEDIA, LANGUAGE, RELIGION, EDUCATION, LITERATURE, HERITAGE AND PHILOSOPHY**

***MEDIA, TECHNOLOGY AND COMMUNICATION***

**THE CULTURE OF INFORMATION MANAGERS IN CONDUCTING MACRO APPRAISAL OF RECORD IN GMF AEROASIA: PURSUING OPERATIONAL ACCOUNTABILITY IN SOUTHEAST ASIAN MRO MARKET (560)**

Angelino Prathama Putra & Anon Mirmani  
Library Science Department, Faculty of Humanities University of Indonesia

## **MANDAILING DIASPORA AND THEIR CULTURAL ROLE IN MALAYSIA (DIASPORA MANDAILING DAN PERAN BUDAYA MEREKA DI MALAYSIA)**

Fakhrur Rozi  
State Islamic University of North Sumatera  
(roziajalagi@gmail.com)

### **Abstract**

The occurrence of Mandailing cultures such as Tortor and Gordang Sambilan in Malaysia reveals the Mandailing diaspora in Malaysia. The existence of the cultural art of Tortor and Gordang Sambilan arose because of the Mandailing community's interest as Mandailing diaspora in Malaysia to preserve its culture. In history and customs, Mandailing communities everywhere are included in Malaysia, are required to always maintain their customs, never give up and not sell their identity. In the course of Indonesia-Malaysia relations, Tortor and Gordang Sambilan once made tensions between the two countries. Malaysia is considered to claim Mandailing culture, which is one of the native ethnic of North Sumatra, Indonesia. The issue is the main concern of mass media in Indonesia. The mass media (news text) basically seeks to reconstruct an event, event or reality to be presented to audiences. The process of constructing it does not occur in a vacuum but is laden with various interest factors. It must be realized, Mandailing Diaspora in Malaysia are very strategic. They are enabled to play an important role in reconstructing or strengthening Indonesia's relations with Malaysia in the future. Diaspora Mandailing, with its transnational ethnic network forming relationships with ethnic Mandailing peoples living in various countries, can play a transnational non-state political actor influencing the dynamics of its native country, Indonesia.

*Keyword: Mandailing Diaspora, Tortor, Gordang Sambilan, Mass Media, Strengthening Relation*

### **Abstrak**

Keberadaan budaya Mandailing seperti Tortor dan Gordang Sambilan di Malaysia mengungkap diaspora Mandailing di Malaysia. Eksistensi seni budaya Tortor dan Gordang Sambilan, muncul karena kepentingan masyarakat Mandailing sebagai diaspora Mandailing di Malaysia untuk melestarikan budayanya. Dalam sejarah dan adat istiadat, masyarakat Mandailing di mana pun, termasuk di Malaysia, dituntut untuk selalu menjaga adat istiadat mereka, pantang menyerah dan tidak menjual identitas mereka. Dalam hubungan Indonesia-Malaysia, Tortor dan Gordang Sambilan pernah membuat ketegangan antara kedua negara. Karena, Malaysia dianggap mengklaim budaya Mandailing, yang merupakan salah satu etnis asli Sumatera Utara, Indonesia. Isu ini menjadi perhatian utama media massa di Indonesia. Media massa (teks berita) pada dasarnya berusaha merekonstruksi suatu peristiwa, peristiwa atau kenyataan untuk disajikan kepada khalayak. Proses membangunnya tidak terjadi dalam ruang hampa tetapi penuh dengan berbagai faktor minat. Harus disadari, Mandailing Diaspora di Malaysia sangat strategis. Mereka dimungkinkan untuk memainkan peran penting dalam merekonstruksi atau memperkuat hubungan Indonesia dengan Malaysia di masa depan. Diaspora Mandailing, dengan jaringan etnis transnasional yang membentuk hubungan dengan etnis Mandailing yang hidup di berbagai negara, dapat memainkan peran aktor politik non-negara transnasional yang mempengaruhi dinamika negara asalnya, Indonesia.

*Kata Kunci: Diaspora Mandailing, Tortor, Gordang Sambilan, Media Massa, Penguatan Relasi*

### **Diaspora; Perantau yang Rindu 'Pulang'**

Keberadaan komunitas Mandailing berikut perkembangan seni budayanya seperti *Tortor* dan *Gordang Sambilan*, di Malaysia, merupakan bagian fakta sejarah dan kultural.

Munculnya komunitas Mandailing di Malaysia dimulai saat terjadinya intervensi Belanda di tanah Mandailing dan menyebabkan migrasi massal masyarakat Mandailing ke semenanjung bagian Barat Malaysia. Lubis (2005) menyebutkan, sekitar tahun 1820, Paderi memasuki Mandailing. Peristiwa ini mencetuskan perantauan besar-besaran orang-orang Mandailing ke Malaysia pada abad ke 19, dikepalai oleh Raja-Raja Mandailing yang diikuti oleh marga-marga. Ini menandakan munculnya konsep perantau Mandailing, atau yang saat ini lebih dikenal dengan istilah diaspora. Masyarakat Mandailing, terutama yang di perantauan, dipesankan untuk selalu menjaga adat istiadatnya, pantang menyerah dan tidak menjual identitasnya. (Lubis, 2005 p 77).

Dalam definisinya, diaspora merujuk kepada bangsa atau penduduk yang terpaksa atau terdorong untuk meninggalkan tanah airnya ke negara atau wilayah lain. Dalam kamus sosiologi, dikenal konsep diaspora yang artinya penyebaran. Konsep diaspora menurut Paul Gilroy adalah "*a relational network, characteristically produced by forced dispersal and reluctant scattering.*" (Gilroy, 1997 p 318). Diaspora merupakan jaringan berkaitan yang dihasilkan oleh pemencaran penduduk yang terjadi di luar keinginan mereka dan tidak berpola. Penyebabnya bisa bermacam-macam seperti tekanan, mulai dari perang, pembersihan etnis, perbudakan. Gilroy menegaskan, mereka yang mengalami diaspora, dipaksa pindah dari tempat asal mereka. Tyagita Silka Hapsari, dalam penelitian berjudul "*Kontradiksi Dalam Identitas Diaspora: Kajian Novel Perjalanan 'An Area OF Darkness karya' V.S Naipaul*", menjabarkan ketika membicarakan diaspora, tidak bisa terlepas dari apa yang disebut Stuart Hall sebagai identitas budaya. Dalam esainya berjudul *Cultural Identities and Diaspora*, Hall menyatakan orang selalu memosisikan diri pada konteks tertentu, ada budaya kolektif berdasarkan pengalaman sejarah dan kode budaya yang sama, yang kemudian memberikan satu pondasi makna yang stabil bagi identitas masyarakatnya. Kedua, bahwa ada hal-hal yang membedakan identitas masyarakat walaupun ada kesamaan pengalaman sejarah dan silsilah. Identitas kultural dalam pengertian ini adalah "*a matter of 'becoming' as well as of 'being'*". (Hall, 1990 p 394).

Masa lalu dan sejarah memang terbentuk suatu identitas kultural, namun pembentukan identitas terus berlanjut untuk masa depan dan tidak berhenti pada hal-hal yang menyusunnya di masa lalu. Judy Giles dan Tim Middleton, mendefinisikan pandangan yang esensial tentang identitas cenderung memandang identitas sebagai sesuatu yang kaku dan tidak berubah dan tidak lekang oleh waktu. Dengan kata lain, ada identitas kolektif yang dimiliki sebuah bangsa, dan identitas ini pun tidak akan berubah meskipun bangsa tersebut terdiri atas beraneka ragam individu dengan berbagai pengalaman yang berbeda. Di sisi lain, pandangan non-esensialis mengkritisi pandangan kaum esensialis dengan mempertanyakan "*whether it is possible to speak of a 'true' identity that is fixed for all time and in all places.*" (Giles & Middleton, 1999 p 36)

Kritik ini menentang adanya identitas yang paling asli, paling benar di antara yang lain dan tidak berubahnya identitas seseorang. Menurut pandangan non-esensialis, identitas seseorang cenderung cair, terdiri atas elemen-elemen yang akan menyesuaikan diri dengan keadaan kultural di sekitarnya, dan tidak atas karakteristik kaku yang terhindar dari perubahan sekecil apapun. (Woodward, 1997 p 26).

Kaitan konsep diaspora, identitas kultural dan pandangan esensialis-non esensialis adalah 'pulang'. (Hapsari, 2007 p 13). Mereka yang memiliki sejarah diaspora mengalami perubahan identitas kultural yang drastis dan membuat mereka seakan kehilangan jati diri. Hal ini menyebabkan mereka selalu mengingat dan ingin kembali ke tempat asal mereka. Hall, walaupun meragukan keberhasilan pencarian identitas budaya yang asli tersebut, menamakan upaya pulang ini sebagai *displaced homeward journey*. (Hall, 1990 p 232).

Amal Treacher menuliskan keinginan pulang kaum diaspora dalam esainya yang berjudul *Welcome Home: Between Two Cultures and Two Colours*. Menurutnya, orang yang dengan latar belakang diaspora, bagaimanapun keadaannya, memiliki keinginan kontradiktif yang sama: *longings to be elsewhere and yearnings to be home*. (Treacher, 2000 p 104). Kaum diaspora yang tercerabut dari akar budaya dan genealogisnya telah membentuk rumah yang baru dan mereka tidak ingin berpindah lagi, namun mereka merasakan keinginan untuk pergi dari tempat tersebut. Dalam kaitannya dengan artikel ini, penulis tertarik untuk mengulang kembali pernyataan John Tafbu Ritonga, pegiat budaya

Mandailing, dalam artikelnya di *Harian Waspada*, edisi 20 Juni 2012, berikut kutipannya:

“Memori saya pun menerawang ke tahun 1987, tak terasa sudah seperempat abad. Ketika itu saya mendampingi kegiatan promosi *Tortor* dan *Gordang Sembilan* oleh Prof AP Perlindungan kepada 300an orang komunitas Ikatan Mandailing (IMAN) Malaysia, di Kuala Lumpur (KL). Saya tidak membayangkan bahwa peradaban leluhur dari Sumut itu bisa mengglobal. Audiens yang rata-rata orang Mandailing dan Tapsel yang lahir dan besar di KL semua sangat antusias.”

Kutipan di atas, menunjukkan masyarakat Mandailing memang merindukan suasana tanah leluhurnya. Saat ini terdapat 26 desa (kampung) di Malaysia yang masih menggunakan bahasa Mandailing sebagai pengantar. Salah satunya adalah Kampung Tambahtin berada di Pertang yang masih kawasan Jelebu. Dahlan Batubara menyebutkan, permukiman orang Mandailing bertetangga dengan permukiman orang Cina. Makanya ada dua bahasa di sini bahasa Mandailing dan Bahasa Cina. Ketika saya berjalan memasuki permukiman kaum Mandailing, maka bahasanya bahasa Mandailing berlagam Mandailing Godang. Apabila kaum Cina dan kaum Mandailing bertemu, maka yang dipakai adalah bahasa Melayu. Kaum Mandailing yang berada di Kampung Tambahtin ini memiliki sejarah dan hubungan persaudaraan dengan penduduk di Kampung Kerangai dan Kampung Baru Lanjut Manis. Semua penduduk di permukiman itu berbahasa Mandailing dalam percakapan sehari-hari, yang turun temurun hingga kepada generasi sekarang. (Batubara, 2016).

Dalam artikel berjudul “Menelusur Tiga Kampung Berbahasa Mandailing di Negeri Sembilan” itu, Dahlan juga mengungkap, kaum Mandailing yang bermukim di tiga kampung itu dulunya berasal dari kawasan Negeri Perak yang bermigrasi ke kawasan Negeri Sembilan pada era penghujung 1800-an. Migrasi itu erat kaitannya dengan kenyamanan beribadah serta pelestarian ajaran Tuan Nadua yakni Tuan Natobang dan Tuan Naposo. Ajaran Tuan Natobang dan Tuan Naposo itu juga yang diduga menjadi faktor lestarnya bahasa Mandailing di kalangan penduduk tiga kampung tersebut. Sebab, dalam ajaran kaji diri sebagai salah satu tahapan dasar, dilafazkan dalam bahasa Mandailing. Ajaran Tuan Nadua itu juga ada di kawasan Siabu, Mandailing Natal, Sumatera Utara, yakni di kawasan Huta Raja hingga Sihpeng sebagai kampung kelahiran Tuan Naposo yang bermigrasi ke tanah Semenanjung pada era 1800-an atas panggilan Tuan Natobang dari tanah Semenanjung. Secara umum, kaum Mandailing yang bermukim di tiga kampung itu berasal dari berbagai kawasan tanah leluhur mulai dari Mandailing Julu, Mandailing Godang hingga Mandailing Angkola yang bermigrasi pada era 1800-an ke kawasan Perak sebelum berpindah ke kawasan Negeri Sembilan.

### **Berebut Tortor dan Gordang Sembilan**

*Tortor* dan *Gordang Sembilan* merupakan seni budaya dari Mandailing, salah satu etnis besar di Sumatera Utara, yang juga berkembang di Malaysia. *Tor-tor* menurut aslinya, bukanlah tarian, tetapi sebagai pelengkap *gondang* berdasarkan falsafah adat itu sendiri. *Tortor* yang dilakukan dengan gerakan-gerakan tertentu mempunyai ciri khas, makna, sifat dan tujuan tertentu. Sesuai dengan kedudukannya, *Tor-tor* dapat dibedakan sesuai dengan kelompok yang *manortor*. Dalam masyarakat adat Mandailing, *Gordang Sembilan*, sesuai dengan namanya terdiri dari sembilan (9) buah gendang besar. Ukuran gendang ini panjang dan besarnya berbeda satu dengan lainnya. Ukuran paling besar sekitar 60 cm. Penabuhnya tidak perlu sembilan orang, karena satu atau dua orang dapat menabuh dua gendang. Pemukulnya terbuat dari kayu. (Nasution: 2005 p 141-142).

Pada Juni 2012, keberadaan *Tortor dan Gordang Sembilan* di Malaysia sempat memanaskan hubungan Indonesia – Malaysia. Saat itu, Malaysia disebut media nasional di Indonesia, mengklaim *Tortor dan Gordang Sembilan*, yang merupakan kesenian asli etnis Mandailing, Sumatera Utara (Sumut), sebagai warisan budaya negeri jiran itu. Dapat dikatakan, isu pengklaiman budaya Indonesia oleh Malaysia ini menjadi isu besar yang melibatkan perhatian mayoritas masyarakat Indonesia. Pengklaiman budaya ini juga

akhirnya menjadi pro-kontra di mata masyarakat Sumut. Saat isu Malaysia mendaftarkan *Tortor* dan *Gordang Sambilan* sebagai warisan budaya dalam Akta Warisan Kebangsaan 2005, mengemuka di media massa, kontroversi semakin meningkat. Kelompok masyarakat di Sumut juga meminta Pemerintah Provinsi Sumatera Utara menyampaikan nota protes ke Malaysia atau pengklaiman *Tortor* dan *Gordang Sambilan* tersebut. (Rozi, 2013).

Dalam konteks klaim *Tortor* dan *Gordang Sambilan* ini, media massa nasional dan Sumatera Utara mengkritisi, mengecam dan mempertanyakan perlakuan Malaysia dengan klaim budaya-budaya Indonesia itu. Media pun tidak mau ketinggalan dengan isu itu yang kemudian mendominasi dan mengarahkan pembacanya, bahwa Malaysia bersalah karena sudah mengklaim budaya Indonesia. Antonio Gramsci, menjelaskan dominasi itu sebagai hegemoni. Yakni, dominasi oleh satu kelompok terhadap kelompok lainnya, dengan atau tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang didiktekan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar yang bersifat moral, intelektual serta budaya. Di sini penguasaan tidak dengan kekerasan melainkan dengan bentuk-bentuk persetujuan masyarakat yang dikuasai baik sadar maupun secara tidak sadar. Hegemoni bekerja dengan dua tahap yaitu tahap dominasi dan tahap pengarahan. Media mengontruksi satu peristiwa atau realitas secara subjektif sehingga menghasilkan versi masing-masing. Dapat dikatakan, media tidak mengatakan apa yang orang-orang pikirkan, tetapi apa yang harus dipikirkan orang-orang. (Barran & Davis: 2010).

Media dalam konteks teori kritis, selalu berhubungan dengan ideologi dan hegemoni. Hal ini berkaitan dengan cara bagaimana sebuah realitas wacana atau teks ditafsirkan dan dimaknai dengan cara pandang tertentu. Oleh karena itu, bagaimana sebuah berita dipahami harus selalu diletakkan dalam konteks sosial yang ada. Menurut Aart van Zoest, sebuah teks tak pernah lepas dari ideologi. Ia juga memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi. Teori-teori klasik tentang ideologi di antaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satunya adalah dengan membuat kesadaran pada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted*. (Eriyanto: 2001 p 13).

Teun Van Dijk dalam bukunya *Discourse as Social Interaction: Discourse Studies A Multidisciplinary Introduction*, menyebutkan, wacana dalam pendekatan semacam ini dipandang sebagai medium melalui mana kelompok yang dominan mempersuasi dan mengomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga tampak absah dan benar. (Van Dijk, 1997).

Rozi (2013), menyebutkan, dari realitas media massa Indonesia dalam konteks pemberitaan klaim *Tortor* dan *Gordang Sambilan* itu, terlihat sebuah paradoksalitas, dalam pemberitaan seni budaya warisan Indonesia sendiri. Sebagai otokritik, Indonesia sepertinya kurang menyadari terjadinya *cultural lag*. Hal ini menurut Rozi dalam tesisnya berjudul "Pemberitaan Klaim Malaysia atas *Tortor* dan *Gordang Sambilan* di Harian Waspada dalam Kajian Analisis Wacana Kritis", kemudian, berimbas pada media massa Indonesia, sebagai salah satu institusi sosial-budaya, gagal mengadaptasi fungsi-fungsi mereka (media), ke dalam bagian-bagian dari sistem sosial-budaya Indonesia yang luas ini. Di mana media massa sebenarnya, selain isu klaim seni budaya Indonesia oleh Malaysia, tidak memberikan porsi yang jelas atas keberadaan seni budaya Indonesia di media itu sendiri. Akibatnya, orang-orang Indonesia sendiri tidak begitu peka dengan seni budaya warisan nenek moyangnya. Sebaliknya, Malaysia terus menjalankan sebuah konsep yang disebut sebagai modalitas budaya. Yakni pola-pola perilaku, yang ditampilkan secara terus menerus baik lewat pemerintahnya, media massanya, dan institusi sosial-budaya yang lainnya di Malaysia. Sehingga perilaku (seni budaya) itu, dipandang sebagai perilaku khas kebudayaan, yang mewakili orang-orang Malaysia. (Liliweri: 2011 p 199).

### **Diaspora Mandailing; Penguat Relasi Budaya Indonesia - Malaysia**

Diaspora Mandailing membawa hal positif dari kacamata pengembangan seni budaya nusantara. Indonesia sebagai bangsa yang besar dengan peradaban yang sangat tua pun



tak luput dari kondisi ini. Salah satu fenomena diaspora di Indonesia yang banyak dikenal oleh masyarakat luas warga Maluku dan Jawa. Masyarakat Maluku sejak dulu sudah banyak yang merantau ke Belanda, atau masyarakat Jawa yang mempunyai ikatan darah dengan masyarakat Suriname. Indonesia lewat pemerintahannya, harus pula melirik diaspora Mandailing, sebagai salah satu etnis yang berasal dari Indonesia ini, sebagai sebuah potensi.

Dalam dokumen berjudul *Asal-Oesoelnja Bangsa Mandailing, Berhoeboeng dengan Perkara Tanah Wakaf Mandailing di Soengai Mati, Medan (1926)*, Mangaradja Lhoetan, berpesan pada masyarakat Mandailing, terutama yang di perantauan, untuk selalu menjaga adat istiadatnya, pantang menyerah dan jangan menjual identitasnya.

*“... Dengan djalan begitoe diharap tiadalah kiranja mereka itoe akan sia-siakan lagi kebangsaannja. Dengan moedah maoe menghapoeskannja dengan djalan memasoekkan diri pada bangsa lain jang tidak melebihi martabatnja.”*(Lubis: 2005).

Masyarakat Mandailing memang diminta memiliki watak dan identitas yang kuat sebagai sebuah bangsa. Wajar saja jika kemudian mereka berada di Malaysia, mereka ingin pula *Tortor* dan *Gordang Sambilan* sebagai bagian identitas mendapat pengakuan dari tanah tempat mereka bermukim. Penerimaan Mandailing ke dalam Melayu membuat mereka benar-benar diakui eksistensinya. Dalam artikelnya itu, Abdur Razzaq Lubis juga mengungkapkan, pada 2004, jumlah orang Mandailing di Malaysia lebih dari 30 ribu orang. Mereka tersebar di sejumlah negara bagian seperti Perak, Selangor dan juga Kuala Lumpur, Ibukota Malaysia. Di Selangor, orang-orang Mandailing ini berhasil melobi kerajaan untuk menjadikan Gordang Sambilan sebagai alat musik resmi kerajaan. Tahun 2001, Pesta Pulang Pinang di Penang, secara resmi dibuka dengan Gordang Sambilan dan puncaknya, Gordang Sambilan dimainkan di peringatan puncak Hari Kemerdekaan Malaysia pada 31 Agustus 2002.

Baiq Wardhani dkk, dalam artikel berjudul *“Malindo and Conflict Management in Southeast Asia: Social and Cultural Approaches to the Enhancement of Indonesia-Malaysia Relations”*, menjabarkan, diaspora Indonesia di Malaysia belum sepenuhnya dipandang sebagai aset. Menurut Dino Patti Djajal, seperti banyak diaspora Indonesia di berbagai tempat, diaspora Indonesia di Malaysia belum bersinergi dalam sebuah wadah yang terintegrasi, mereka saling tercerai berai dan tidak saling mengenal, “ibarat ribuan titik tak terhubung”, sehingga diaspora Indonesia menjadi “komunitas yang penuh potensi, tetapi lemah koneksi.” Diaspora Mandailing sebagai bagian diaspora Indonesia di Malaysia tidak lagi sekadar bermakna imigran asal Indonesia. Bila selama ini diaspora lebih dimaknai ekonomi, sudah saatnya diaspora di Malaysia diberi makna sosial politis. Posisi strategis diaspora memungkinkannya untuk memainkan peran penting dalam merekonstruksi hubungan bilateral Indonesia dengan Malaysia. Sebab dalam terminologi Benedict Anderson, hubungan antara diaspora dengan negara asal dikenal dengan sebutan *long distance nationalism*. Diaspora dengan jejaring etnik transnasionalnya tidak hanya sekedar berstatus sebagai ‘imigran di negeri orang’, namun lebih dari itu, para imigran yang membentuk hubungan melalui jejaring dengan sesama etnis yang tinggal di berbagai tempat di dunia dapat berperan menjadi aktor politik non-negara lintas batas yang memengaruhi dinamika negara asalnya. Upaya pelestarian warisan budaya nasional sudah semestinya menjadi tanggungjawab bersama. Dalam konteks pelestarian budaya Mandailing ini, pemerintah Indonesia sepertinya tidak berbuat apa-apa, justru yang lebih banyak berbuat itu adalah masyarakat. Sementara, di Malaysia ada komunitas masyarakat Mandailing yang rindu kampung halaman, terus berupaya melestarikan seni budaya itu. Kemudian upaya itu didukung pemerintah Malaysia. (Rozi: 2013).

Sebagai upaya penguatan relasi kebudayaan Indonesia – Malaysia, ada baiknya dibangun komunikasi yang berkualitas antara komunitas Mandailing yang ada di Malaysia maupun di Indonesia. Dengan karakteristik, bersifat dinamis, interaktif dan berlangsung dalam konteks fisik dan sosial, konsep komunikasi lintas budaya bisa digunakan dalam

upaya penguatan ini. Tentu saja, peran pemerintah Indonesia dan Malaysia sangat diperlukan sebagai pemicu dan menggerakannya. Sehingga, kebudayaan Mandailing mendapatkan perlakuan serupa di kedua negara. Pertemuan Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo dan Perdana Menteri Malaysia Dr Mahathir Muhammad akhir Juni 2018, menurut hemat penulis, bisa jadi tonggak baru untuk meneguhkan relasi kebudayaan Indonesia – Malaysia, yang sejak dulu sudah menyebut dirinya sebagai Negeri Serumpun.(#)

## **Daftar Referensi**

- Abdur Razzaq Lubis. (2005) *Mandailing Islam Across Borders*. Taiwan, Taiwan Journal of Southeast Asian Studies. 57-102.
- Amal Treachers. (2000). *Welcome Home: Between Two Cultures and Two Colours (hal 104)*. Dalam Avtar Brah & Annie E Coombes (eds), *Hybridity and Its Discontents: Politics, Science, Culture*. London: Routledge. 104.
- Alo Liliweri. (2011). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 199.
- Dahlan Batubara. (7 April 2016). *Menelusur Tiga Kampung Berbahasa Mandailing di Negeri Sembilan*. Diambil dari <http://www.mandailingonline.com/menelusur-tiga-kampung-berbahasa-madailing-di-negeri-sembilan-malaysia/>
- Eriyanto. (2001) *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara. 13.
- Fakhrur Rozi. (2013). *Pemberitaan Klaim Malaysia atas Tortor dan Gordang Sambilan di Harian Waspada dalam Kajian Analisis Wacana Kritis*. Tesis Magister. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Judy Giles & Tim Middleton. (1999). *Studying Culture*. Oxford: Oxford University Press. 36.
- Kathryn Woodward. (1997). *Identity and Difference*. London: Sage Publication. 26.
- Pandapotan Nasution. (2005). *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman*. (Penerbit Forkala Prov. Sumatera Utara. 141-142.
- Paul Gilroy. (1997). *Diaspora and The Detours of Identity*. Dalam Kathryn Woodward (ed), *Identity and Difference*. London: Sage/The Open University. 318 – 319.
- Stanley J Baran & Denni K. Davis. (2010) *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan, dan Masa Depan Edisi 5*. Jakarta: Salemba Humanika. 346.
- Stuart Hall. (1990). *Cultural Identity and Diaspora*. Dalam Jonathan Rutherford (ed), *Identity; Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart. 223, 394.
- Teun A. Van Dijk. (1997). *Discourse as Social Interaction: Discourse Studies A Multidisciplinary Introduction Vol 2*. London, Sage Publication. 25.
- Tyagita Silka Hapsari. (2007). *Kontradiksi Dalam Identitas Diaspora: Kajian Novel Perjalanan "An Area OF Darkness" karya V.S Naipaul*. Jakarta: FIB, UI. 13.